

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU
DI SMP NEGERI 2 MOJOSONGO BOYOLALI**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan



Oleh :
Sriyana
NIM : Q 100110176

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

NASKAH PUBLIKASI

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU
DI SMP NEGERI 2 MOJOSONGO BOYOLALI**

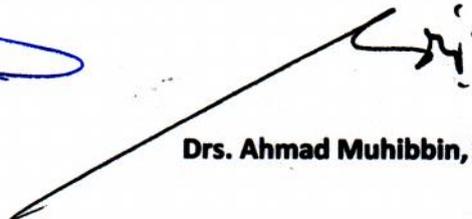
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Utama, M.Pd

Pembimbing II



Drs. Ahmad Muhibbin, M.Si

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI SMP NEGERI 2 MOJOSONGO BOYOLALI

Oleh :

Sriyana¹, Sutama², Ahmad Muhibbin³

¹) Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta, ²) Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta; ³) Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta.

Abstract

Purpose of research is description: 1) Expansion of position inclusive, acts is objective and not discriminative; 2) Communications with teacher humanity, human educationally, educative participant parent and public. Research type is qualitative. Research approach applies phenomenology. Research subject is headmaster and teacher. Data collecting method applies in-depth interview, observation and documentation. Data analytical technique applies triangulation. Result of research and solution about " Expansion of Teacher Social Competency in Junior High School Country 2 Mojosoongo Boyolali", inferential as follows: 1) Expansion of position inclusive, acts is objective and not discriminative can realized by teacher in Junior High School Country 2 Mojosoongo Boyolali has not taken place optimally, this thing is marked with still existence of difference of family school, has not is uppermost in familiar, still seems to opening in instituting education of school; 2) Communications with teacher humanity, human educationally, participant parent educated and public in Junior High School Country 2 Mojosoongo there are still limitation only have interest on duty, especially teacher communications with parent still be spelled out members hardly minim, has not reached purpose of wanted together. Based on the conclusion, researcher offers development program that is : 1) optimalisation of Enableness of teacher social competency through activity of educative participant parent house visit and devotes social; 2) Activates internal communications and external school. Internal communications gone to school is enforceable carefully and cum all synergist member of school for the agenda of realizing togetherness, familiarity, and solidarity of member of school, either through communications in study and also outside study. While communications external school is activity, relationship, and cooperation member of school with the side of public, good of educative participant parent, elite figure, official member of school committee and also other party related to importance of school for the agenda of optimal of teacher social competency well-balancedly and synergist.

Keyword : inclusive behaviour, objective, discriminative, communication

Pendahuluan

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat sosial. Hal-hal yang bersifat sosial ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan nilai sosial kepada anak didik

Pasal 28 Ayat (3) UUSPN Tahun 2003, ada 4 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, dan pasal 42 ayat (1) UUSPN menyatakan guru memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru yang telah lolos, lulus, dan menerima tunjangan sertifikasi harus memiliki kompetensi profesional, yang mencakup kompetensi professional, paedagogik, kepribadian, dan sosial.

Pada hakikatnya, standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman (Mulyasa, 2009: 20).

Kompetensi sosial misalnya bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga., berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki, keragaman sosial budaya, dan berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Kompetensi sosial ini menjadi syarat seorang guru selain beberapa kompetensi lainnya. Karena mau atau tidak pendidikan harus bersosialisasi dengan masyarakat yang menjadi konsumen pendidikan. Guru ataupun sekolah-sekolah yang tidak memiliki kompetensi sosial yang baik, cenderung ditinggalkan sehingga kompetensi sosial sangatlah berperan penting dalam mensukseskan program pendidikan di Indonesia.

Kompetensi sosial kemasyarakatan berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

Tujuan umum mendeskripsikan tentang pengembangan kompetensi sosial guru. Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu mendeskripsikan tentang : 1) Pengembangan sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif; 2) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif data bersifat kualitatif dan bentuk verbal yakni berwujud kata-kata serta merupakan suatu penelitian yang menekankan pada proses serta makna sehingga bentuk penelitian kualitatif yang baik adalah kualitatif deskriptif (Sutopo, 2002: 30). Pendekatan penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, hasil wawancara, observasi, hasil analisis dan dokumentasi atau semua catatan yang terarsip di sekolah dan data sejenis lainnya seperti photo, visi misi sekolah yang mendukung penelitian ini. Data hasil wawancara diperoleh dari kepala sekolah, ketua komite, dan guru. Jenis data dari hasil observasi berupa catatan lapangan tentang pengembangan sarana prasarana sekolah. Sumber data penelitian adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi lapangan dengan informan, sedangkan sumber data sekunder berupa hasil studi

dokumen yang diperoleh dalam penelitian.

Untuk penentuan informan bahwa setelah peneliti melakukan *prasurevey* sebagai studi pendahuluan, peneliti menetapkan pihak-pihak yang menjadi subjek narasumber yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pemilihan *informan* dilakukan berdasarkan pertimbangan pada kemampuan mereka untuk memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, narasumbernya, yaitu : kepala sekolah, dan guru.

Teknik analisis data dilaksanakan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data . Keabsahan data menggunakan pengamatan secara terus menerus, triangulasi data. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, untuk mencari atau memperoleh standar kepercayaan data yang diperoleh dengan jalan melakukan pengecekan data, cek ulang, dan cek silang pada dua atau lebih informasi, dan membicarakan dengan orang lain (rekan-rekan sejawat yang banyak mengetahui dan memahami masalah yang diteliti). Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini juga mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengembangan sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif dan komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan kompetensi sosial guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Berdasarkan Undang–Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab III, Pasal 7, ayat (1), ditegaskan, bahwa jabatan guru merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; 2) memiliki komitmen untuk

meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

1. Pengembangan sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif

.Terkait dengan pengembangan sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif di SMP Negeri 2 Mojosongo Kabupaten Boyolali belum berlangsung dengan optimal, hal ini ditandai dengan masih adanya kesenjangan antarwarga sekolah, belum menonjol secara familiar, masih tampak resmi dalam lembaga pendidikan sekolah.

Sikap inklusif guru dalam mengembangkan kompetensi sosialnya di sekolah merupakan sikap yang melekat dalam diri guru untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara efektif, terutama terkait dengan hubungan dan kerjasama dengan peserta didik. Kompetensi sosial guru akan efektif apabila guru mampu membawa peserta didiknya dengan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi timbale balik antara guru dan peserta didik, bertindak objektif, dan tidak membeda-bedakan latar belakang sosial ekonomi, agama, warna kulit, tradisi, jenis kelamin, dan sebagainya. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menegaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Pidarta (1999: 22) bahwa setiap guru adalah merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani, sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru-guru dalam bekerja di sekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus berkemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

Guru pada prinsipnya secara sosial memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungannya, guna meningkatkan kinerja dan pengabdianya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi dan bersosialisasi serta beradaptasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor baik yang muncul dalam pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat di luar pribadi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi dilapangan mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan seperti adanya guru yang bekerja sambil baik yang sesuai dengan profesinya maupun diluar.

Profesi guru dalam kaitannya dengan pengembangan sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, maka guru yang secara totalitas harus menekuni kegiatan utamanya sebagai guru di sekolah, dan menindaklanjutinya dalam lingkungan masyarakat. Kenyataan ini sangat baik dan perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, konsistensi guru terhadap profesinya memang ditengah-tengah masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan kemasyarakatan. Di sisi lain kinerja guru pun dipersoalkan ketika memperbicangkan masalah peningkatan mutu pendidikan. Kontroversi antara kondisi ideal yang harus dijalani guru sesuai harapan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan kenyataan yang terjadi di lapangan merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk dicermati secara mendalam tentang kompetensi sosial guru

sehingga adanya sinergi antara kepentingan sekolah dan masyarakat.

Dalam lingkungan sekolah perlu diwujudkan bentuk kegiatan pemberdayaan kompetensi sosial guru terutama sebagai jembatan untuk membangun kinerja, meningkatkan mutu akademik, sosialisasi dan kolaborasi dengan teman sejawat dan melibatkan masyarakat, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dikendalikan sedemikian rupa untuk mencegah atau mengantisipasi timbulnya penurunan mutu kinerja guru, menekan permasalahan dan menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru. Di sinilah peranan pemberdayaan kinerja guru akan teruji dan berdampak pada mutu pendidikan.

Kinerja merupakan suatu konstruksi multidimensi yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor intrinsik karyawan (personal/individual) atau SDM dan ekstrinsik yaitu kepemimpinan, sistem, team dan situasional (Mangkuprawiro, Sjafrin, dan Hubeis, 2007: 155).

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan proses pendidikan di sekolah maka pembinaan dan pengembangan profesi guru dipandang perlu diperhatikan sebagai wujud komitmen dalam melakukan pembenahan pola pendidikan agar mencapai mutu pendidikan sesuai harapan. Dalam kaitannya dengan kompetensi sosial, guru di sekolah dan di lingkungan masyarakat harus mampu bertindak objektif, artinya harus sesuai dengan kondisi nyata tugas pokok dan fungsinya, baik dalam komunikasi dengan peserta didik, sesama teman sejawat, dengan kepala sekolah, bahkan dengan orangtua peserta didik, termasuk di dalamnya tidak membedakan warna kulit, agama, latar belakang sosial ekonomi, jabatan, jenis kelamin, dan sebagainya, sehingga mampu menempatkan posisi dan peranannya di sekolah dan masyarakat.

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal

di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal kerana lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. sebagai besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat (Djamarah, 2000).

Mengingat guru adalah ujung tombak dalam mencapai keberhasilan pendidikan nasional, maka guru harus mampu bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif yang harus diwujudkan sebagai komitmen bersama dalam tim kerja di sekolah, dengan demikian guru akan mampu mewujudkan harapan bersama bagi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan proses pendidikan di sekolah maka pembinaan dan pengembangan profesi guru dipandang perlu diperhatikan sebagai wujud komitmen dalam melakukan pembenahan pola pendidikan agar mencapai mutu pendidikan sesuai harapan (Muhlisin, 2012:i).

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri, maka sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif harus dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan guru sebagai pribadi dan makhluk sosial. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

2. Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat

Dalam hubungannya dengan komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat masih ada keterbatasan hanya kepentingan dinas, terutama komunikasi guru dengan orangtua masih terbilang sangat minim, belum mencapai tujuan yang diinginkan bersama, maka diperlukan suatu bentuk kerkasama dan hubungan yang baik, saling memberikan informasi, dan komunikasi dengan semua pihak, sehingga menghasilkan komitmen yang baik dan kondusif.

Komunikasi adalah "suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain". Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal (Walangkopo, 2012: 1).

Menurut Saraswati (2013:1), tujuan komunikasi dalam proses organisasi tidak lain dalam rangka membentuk saling pengertian (*mutual undestanding*) . Pendek kata agar terjadi penyetaraan dalam kerangka referensi, maupun dalam pengalaman. Komunikasi dalam organisasi sangat penting karena dengan adanya komunikasi maka seseorang bisa

berhubungan dengan orang lain dan saling bertukar pikiran yang bisa menambah wawasan seseorang dalam bekerja atau menjalani kehidupan sehari-hari. Maka untuk membina hubungan kerja antar pegawai maupun antar atasan bawahan perlulah membicarakan komunikasi secara lebih terperinci. Dalam menyalurkan solusi dan ide melalui komunikasi harus ada si pengirim berita (sender) maupun si penerima berita (receiver). Solusi-solusi yang diberikan pun tidak diambil seenaknya saja, tetapi ada penyaringan dan seleksi, manakah solusi yang terbaik yang akan diambil, dan yang akan dilaksanakan oleh organisasi tersebut agar mencapai tujuan, serta visi, misi suatu organisasi (Saraswati, 2013:1).

Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional. Hambatan dalam penyandian/symbol Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima /mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya (Saraswati, 2013:1-2)..

Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat merupakan sumber utama interaksi sosial dalam rangka mensukseskan masa depan peserta didik mencapai keberhasilannya dan mampu bersaing di era global. Guru harus mampu

menciptakan komunikasi yang efektif di sekolah ini terlihat dari kebiasaan warga sekolah secara internal maupun eksternal. Kepala sekolah dan guru saling menyapa, memberikan masukan, gagasan, dan pemikiran dalam upaya mengembangkan sekolah ini menjadi lebih baik, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerjasama dan menjalin hubungan dengan orangtua peserta didik, komite sekolah, dan tokoh masyarakat setempat merupakan upaya untuk membangun pencitraan pendidikan lebih baik dan bermutu, maka diperlukan kompetensi sosial khususnya guru sebagai bagian integral dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya serta mampu menjembatani kepentingan semua pihak.

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai peran strategis terutama mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam melaksanakan amanah masyarakat atau orangtua peserta didik, maka diperlukan komunikasi yang efektif, artinya adanya upaya bersama yang dilaksanakan dalam mendidik anak-anak bangsa, generasi muda penerus bangsa yang handal, bermutu, dan berdaya saing di era global. Keberadaan sekolah sebagai sub sistem tatanan kehidupan sosial, menempatkan lembaga sekolah sebagai bagian dari sistem sosial kemasyarakatan. Sebagai bagian dari sistem dan lembaga sosial, sekolah harus peka dan tanggap dengan harapan dan tuntutan masyarakat sekitarnya. Komunikasi yang dilaksanakan oleh guru merupakan keterampilan guru dalam organisasi pendidikan menjadi sangat penting, misalnya di sekolah ini, guru mampu berkomunikasi dengan kepala sekolah, teman sejawat, peserta didik, dan orangtua peserta didik.

Suasana kelas yang menyenangkan dan peserta didik memahami pelajaran dengan maksimal, merupakan tolok ukur efektifitas dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kompetensi dan komunikasi guru adalah salah satu penentu terciptanya pengajaran yang efektif di kelas, oleh karena itu guru yang berkualitas harus menguasai materi dan memahami metode komunikasi dengan peserta didik.

Menyadari pentingnya kualitas "sosok guru" sebagai pendidik dan panutan, perlu terus dipelihara karena emosi dan pikiran bawah sadar peserta didik dengan mudah merekam dan meniru setiap perkataan-perkataan dan pola bahasa yang diucapkan sehari-hari oleh guru. Oleh sebab itu, guru harus memiliki bekal ilmu komunikasi efektif yang dapat diaplikasikan ke peserta didik dengan cara memberdayakan pikiran alam bawah sadar mereka selama proses belajar.

Menurut Susetyo (2010: 1), mengemukakan bahwa anak (peserta didik) tidak saja membutuhkan perlakuan yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya, namun juga mempunyai hak untuk dihormati, dilindungi, dimajukan dan dipenuhi hak-haknya. Pengertian "kebutuhan" menunjukkan bahwa anak secara alamiah sebagai makhluk Tuhan membutuhkan perlakuan dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensinya, sehingga tercerabutnya anak dari keadaan demikian berpotensi menghambat pencapaian kesejahteraan jiwa dan perkembangan yang optimal. Pengertian "hak" menunjukkan bahwa ada jaminan pemenuhan yang bersifat perlindungan, adanya pihak yang berperan dan terlibat sebagai aktor yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi perlindungan tersebut, dan ketika tidak dipenuhi berarti telah terjadi pelanggaran hak.

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk social, guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bermakna positif dalam sikap, moral, tindakan, dan perilakunya agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip komunikasi, kerjasama, dan menjalin hubungan yang baik dengan gurunya, karena keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan belajar yang ada pada diri peserta didik tersebut. Guru berperan dan bertugas melayani peserta didik sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungannya, seperti orang tua, tetangga, dan teman bergaul.

Sekolah diharapkan menjalankan fungsinya dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan optimal dan mengamankan diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitar, nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan yang mempengaruhi pemikiran, pembicaraan, tingkah laku, dan cara kerja sehari-hari, sehingga akan bermuara pada kualitas kinerja guru menjadi figur sentral. Guru dalam melaksanakan komunikasi memerlukan cipta, karsa, dan rasa dalam berkomunikasi memegang peranan penting, karena memuat sejumlah gagasan, perilaku, dan empati dari seseorang kepada orang lain, budi atau akal sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk sarana berkomunikasi bagi guru dengan orang lain.

Guru dalam mengimplementasi kompetensi sosial harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan umpan balik, kerjasama, dan hubungan yang baik dan saling menghormati dalam kehidupan di sekolah, maka guru dapat menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka, guru dapat memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpamenginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut, guru harus mampu menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya, guru harus menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik, guru harus mau mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, dan guru harus memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.

3. Model Hasil Penelitian yang Ditawarkan

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang di dalamnya menegaskan kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan. Dengan demikian akan terwujud keseimbangan kerjasama antara guru dan pihak lain secara sinergis.

Dari hasil pembahasan tersebut di atas, yang meliputi pengembangan sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif dan komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat di SMP Negeri 2 Mojosongo, peneliti menawarkan program pengembangan sebagai berikut : 1) Optimalisasi pemberdayaan kompetensi sosial guru, yaitu kegiatan kunjungan rumah (*home visit*), dan bakti social; 2) Mengaktifkan komunikasi internal dan eksternal sekolah.

Menurut Knapczyk dan Rodes (2001: 11) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan kompetensi social, guru dapat melakukan kegiatan rutin bersama siswa, mengamati siswa dalam interaksi pendidikan, guru mengajar siswa dengan baik pada kelas yang lainnya, memilih aktivitas yang rutin lainnya, seperti mengembangkan kegiatan social dengan lingkungan sekolah, melibatkan siswa dalam kegiatan sosial.

Fox dan Rodes (2005:3) menyebutkan bahwa kompetensi sosial guru dapat berupa keterampilan yang penting dalam perkembangan anak-anak dari hubungan dengan orang dewasa dan teman-teman sebaya. Keterampilan

sosial membantu anak-anak belajar mengelola diri yaitu kemampuan untuk merespon lingkungan pergaulan berserta dengan kecemasan, kesedihan, atau sensasi tidak nyaman, dan bagaimana memecahkan masalah.

Hasil penelitian Majied (2010: 1) menunjukkan bahwa anak-anak belajar dapat diklasifikasikan sebagai anak bermasalah aktif, pasif, agresif, dan khas atau baik. Dalam hal ini, guru memiliki kompetensi social yang efektif dalam menumbuhkan aktivitas social anak yang semula bermasalah menjadi khas atau baik.

Lane, Pierson, dan Givner (2004: 2) menyatakan bahwa guru memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya pengendalian diri dan keterampilan sosial. Harapan guru untuk meningkatkan kompetensi sosial dirancang meningkatkan pemberian layanan siswa dan masyarakat.

Jennings, Patricia dan Greenberg, Mark (2009:1), menyebutkan bahwa Kompetensi sosial melibatkan lima emosional, kompetensi kognitif dan perilaku utama yaitu kesadaran diri, kesadaran social, membuat keputusan yang bertanggung jawab, swakelola, dan hubungan manajemen.

Early Childhood Australia (2006: 2) menyebutkan bahwa perkembangan anak muda saat ini dan jangka panjang sosial-emosional, serta perkembangan kognitif dan akademik, dipengaruhi oleh interaksi anak dengan teman sebaya dan orang dewasa, maka diperlukan keterlibatan kompetensi sosial guru dan orangtua dalam mengembangkan perilaku anak dalam lingkungannya .

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang “Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali”, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pengembangan sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif dapat diwujudkan oleh guru di SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali belum berlangsung dengan optimal, hal ini ditandai dengan masih adanya kesenjangan antarwarga sekolah, belum menonjol secara familiar, masih

tampak resmi dalam lembaga pendidikan sekolah; 2) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat di SMP Negeri 2 Mojosoongo masih ada keterbatasan hanya kepentingan dinas, terutama komunikasi guru dengan orangtua masih terbilang sangat minim, belum mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menawarkan program pengembangan yaitu: 1) Optimalisasi pemberdayaan kompetensi sosial guru melalui kegiatan kunjungan rumah orangtua peserta didik dan bakti social; 2) Mengaktifkan komunikasi internal dan eksternal sekolah. Komunikasi internal sekolah dapat dilaksanakan dengan baik dan sinergis dengan semua warga sekolah dalam rangka mewujudkan kebersamaan, kekeluargaan, dan kekompakan warga sekolah, baik melalui komunikasi di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sedangkan komunikasi eksternal sekolah merupakan kegiatan, hubungan, dan kerjasama warga sekolah dengan pihak masyarakat, baik orangtua peserta didik, tokoh masyarakat, pengurus komite sekolah maupun pihak lain terkait dengan kepentingan sekolah dalam rangka mengoptimalkan kompetensi sosial guru secara seimbang dan sinergis.

Dari simpulan tersebut, peneliti dapat menyampaikan implikasi sebagai berikut : 1) Keberhasilan guru dalam pengembangan sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif akan berpengaruh positif pada pencapaian kompetensi sosialnya sebagai pendidik; 2) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat yang berhasil dikembangkan oleh guru, akan berdampak positif dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Dari simpulan dan implikasi tersebut, peneliti dapat menyampaikan implikasi sebagai berikut : 1) Bagi kepala sekolah, hendaknya membuat komitmen bersama warga sekolah lainnya dalam upaya memberdayakan kompetensi social warga sekolah secara optimal, dapat menjembatani kerjasama dengan masyarakat sekitarnya, dan menumbuhkan kerjasama dengan orangtua peserta didik secara sinergis; 2) Bagi guru, hendaknya berupaya secara

terus-menus mengembangan kompetensi sosialnya agar mampu melaksanakan unjuk kerjanya baik di dalam maupun di luar sekolah; 3) Bagi masyarakat, hendaknya masyarakat, baik orangtua peserta didik, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan sebagainya untuk berperan serta dalam menjalin dan meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah, terutama guru, sehingga saling memberikan masukan dan jalan keluar dalam menangani pendidikan anak dapat berhasil dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Early Childhood Australia. 2006. *Developing social competence*. <http://www.earlychildhoodaustralia.org.au>
- Fatah, N. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Andira.
- Fox, Lise and Lentini, Rochele Harper. 2005. *Teaching Social and Emotional Skills*. <http://www.naeyc.org>
- Jennings, Patricia dan Greenberg, Mark. *Teachers' Social Competence Protects Against Burnout*. <http://www.ernweb.com>.
- Knapczyk, Dennis dan Paul Rodes. 2001. *Teaching Sosial Competence*. <http://www.attainmentcompany.com>
- Kusumawati, Sri. 2011. *Pengaruh Komunikasi Guru dan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Malang*. <http://digilib.uinmaliki.malang.html>.
- Lane, K.L., Pierson, M.R., dan Givner, C.C. 2004. *Secondary Teachers' Views on Social Competence: Skills Essential for Success*. <http://mdestream.mde.k12.ms.us>.
- Majied, Abdul S. 2010. *Social Competence and Teacher Roles in Young Children's*. <http://uwispace.sta.uwi.edu>
- Mangkuprawiro, Sjafrri dan Hubeis. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya*

Manusia. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Miles, B. Mathew dan Huberman, A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan : Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press..
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhlisin, 2012. *Profesionalisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan*. <http://wordpress.com>.
- Mulyana, Deddy, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Patoerroman. 2012. *Fenomenologi Edmund Husserl*. <http://patoerroman.wordpress.com>
- Pidarta. M. 1999, *Peranan Kepala Sckolah Pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Putra, H. Decrichad. 2012. *Fenomenologi dan Hermeneutika: Sebuah Perbandingan*. <http://kalamenau.blogspot.com>
- Riskawati, Tristia. 2012. *Studia Humanika: Metode Reduksi dalam Fenomenologi Husserl*. <http://salmanitb.com>
- Sandjaya. 2012. *Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru Dan Kontribusinya Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru*. <http://blog.unsri.ac.id>
- Saraswati, Nanda. 2013. *Pengertian Komunikasi*. <http://blogspot.com.html>
- Slemato. 2002. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru..* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Susetyo, Yuli Fajar. 2010. *Mengembangkan Perilaku Mengajar Yang Humanis*. <http://wordpress.com>.

Sutama, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Walangkopo 2012. Pengertian-Komunikasi. <http://walangkopo99.blogspot.com>

Wijaya, C. Dan Rusyan A.T, 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.